

IMPLEMENTASI SISTEM KETENAGAAN DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN INKLUSIF ANAK USIA DINI DI TK ALAM BATURRADEN, PURWOKERTO

Zaviana Dwi Safitri*¹

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

Ellen Prima²

email: 234110406047@mhs.uinsaizu.ac.id

(*) Corresponding Author

Histori Manuskrip

submit	review	recepted
08 Juni 2026	27 Juli 2026	2 Agustus 2026

Abstract

Implementing inclusive education for early childhood requires a staffing system that can provide services tailored to the diverse characteristics and needs of students. This study aims to describe how the staffing system is implemented to support inclusive education at TK Alam Baturraden Purwokerto, including the roles and collaboration between educators and professional staff. The study uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, facilitators, shadow teachers, psychologists, and therapists. Data analysis was carried out through data organization, information grouping, interpretation, and drawing conclusions based on the research findings. The research results show that the staffing system at TK Alam Baturraden is carried out through the involvement and cooperation of various parties, including the principal, facilitators, shadow teachers, psychologists, therapists, and other supporting staff. The school conducts assessments from the start to understand each child's condition and needs, then provides support through shadow teachers and therapy services tailored to each child's developmental needs. Teacher competency is also improved through regular upgrading activities. In addition, the school builds communication with parents through parenting programs, child development reports, and discussions about students' needs. Thus, a collaborative staffing system, needs-based assessment, support, therapy services, and teacher competency development become important elements in supporting inclusive education at TK Alam Baturraden Purwokerto.

Keywords: manpower system, inclusive education, early childhood.

Abstrak

Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada anak usia dini membutuhkan sistem ketenagaan yang mampu memberikan layanan sesuai dengan keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sistem ketenagaan dalam mendukung pendidikan inklusi di TK Alam Baturraden Purwokerto, termasuk bentuk peran dan kerja sama antara tenaga pendidik dan tenaga profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, fasilitator, shadow teacher, psikolog, dan terapis. Analisis data dilakukan melalui proses pengorganisasian data, pengelompokan informasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ketenagaan di TK Alam Baturraden dilaksanakan melalui keterlibatan dan kerja sama berbagai pihak, meliputi kepala sekolah, fasilitator, shadow teacher, psikolog, terapis, serta tenaga pendukung lainnya. Sekolah melakukan asesmen sejak awal untuk mengenali kondisi dan kebutuhan anak, kemudian memberikan pendampingan melalui shadow teacher serta layanan terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik juga dilakukan melalui kegiatan upgrading secara berkala. Selain itu, sekolah membangun komunikasi dengan orang tua melalui parenting, laporan perkembangan anak, dan komunikasi mengenai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, sistem ketenagaan yang kolaboratif, asesmen yang sesuai kebutuhan, pendampingan, layanan terapi, serta pengembangan kompetensi tenaga pendidik menjadi unsur penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di TK Alam Baturraden Purwokerto.

Kata Kunci: sistem ketenagaan, pendidikan inklusif, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif pada anak usia dini merupakan Upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam lingkungan pendidikan yang sama. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada penerimaan peserta didik yang beragam, tetapi juga pada kesiapan lembaga dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, terutama guru dan tenaga pendukung lainnya (Faizin et al., 2025).

Penelitian mengenai pendidikan inklusif pada jenjang PAUD menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Guru dituntut memiliki kemampuan pedagogis, sosial, dan profesional untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Namun, berbagai studi masih menemukan bahwa banyak guru PAUD merasa belum memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif sehingga membutuhkan dukungan dari sistem ketenagaan yang lebih komprehensif (Widiastuti, 2024).

Selain guru kelas, penyelenggaraan pendidikan inklusif juga membutuhkan keterlibatan tenaga profesional lain seperti guru pendamping khusus (*shadow teacher*), psikolog, terapis, dan tenaga kependidikan yang mampu bekerja secara kolaboratif. Kehadiran tenaga profesional tersebut berfungsi untuk membantu proses asesmen, pendampingan, serta intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar tenaga profesional menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan layanan pendidikan inklusif pada anak usia dini (Herdian & Listiana, 2024, 2024).

Berbagai evaluasi terhadap penyelenggaraan PAUD inklusif menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia masih menjadi tantangan utama. Ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi inklusif, sistem pelatihan yang berkelanjutan, serta pembagian tugas yang jelas menjadi faktor yang menentukan kualitas layanan pendidikan. Evaluasi terhadap beberapa lembaga PAUD inklusif di Indonesia menemukan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh kesiapan sistem ketenagaan yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif secara menyeluruh (Raniyah & Masitah, 2025, 2025).

Penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru pada kelas inklusi menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki peran sentral dalam memberikan stimulasi perkembangan bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru dituntut mampu melakukan adaptasi pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individual anak. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa kualitas pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kompetensi tenaga pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran (Athalia & Purwanti, 2025).

Selain kompetensi guru kelas, keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi salah satu komponen penting dalam sistem ketenagaan pendidikan inklusif. GPK berfungsi sebagai fasilitator yang membantu proses asesmen kebutuhan anak, memodifikasi strategi pembelajaran, serta mendampingi guru kelas dalam memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi antara guru kelas dan GPK terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif di lembaga pendidikan anak usia dini (Khairatul Nur Indah Wadria et al., 2025).

Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan inklusif juga memerlukan pedoman yang jelas bagi tenaga pendidik. Penelitian mengenai pengembangan buku panduan Guru Pembimbing Khusus di TK inklusif menunjukkan bahwa ketersediaan panduan berbasis asesmen dapat meningkatkan pemahaman guru dalam mengenali kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan menentukan bentuk pendampingan yang tepat. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas tenaga pendidik perlu dilakukan secara sistematis agar layanan pendidikan inklusif dapat berjalan optimal (Dini, 2023a).

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan tenaga pendidik, tetapi juga oleh pengembangan kompetensi yang dilakukan secara berkelanjutan. Pelatihan guru terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional menjadi bagian penting dalam sistem ketenagaan yang mendukung implementasi pendidikan inklusif pada satuan PAUD (Fauziah et al., 2025).

Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di PAUD masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan tenaga profesional, kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta belum optimalnya kolaborasi antar tenaga pendidik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sistem ketenagaan merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi sistem ketenagaan pada lembaga PAUD inklusif perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik yang diterapkan di lapangan (Sari & Khairiah, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kompetensi guru, implementasi pendidikan inklusif, dan evaluasi layanan PAUD inklusif, kajian yang secara khusus mengkaji implementasi sistem ketenagaan pada lembaga PAUD inklusif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada peran guru atau proses pembelajaran, sedangkan pembahasan mengenai keterlibatan berbagai tenaga pendidik dan tenaga profesional dalam satu sistem yang terintegrasi belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada

konteks lembaga PAUD berbasis alam yang menerapkan pendidikan inklusif (Muttaqien, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem ketenagaan dalam mendukung pendidikan inklusif anak usia dini di TK Alam Baturraden Purwokerto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai jenis tenaga yang terlibat, bentuk kolaborasi yang dilakukan, serta kontribusi masing-masing tenaga pendidik dan profesional dalam mendukung layanan pendidikan inklusif yang berkualitas bagi seluruh anak (Ernawati et al., n.d.).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena implementasi sistem ketenagaan dalam mendukung pendidikan inklusif anak usia dini di TK Alam Baturraden Purwokerto. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alami sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai realitas yang diteliti (Yuliani, 2018).

Penelitian dilaksanakan di TK Alam Baturraden Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena lembaga tersebut menerapkan pendidikan inklusif dengan melibatkan berbagai tenaga pendidik dan tenaga profesional dalam mendukung layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas atau fasilitator, guru pendamping khusus (*shadow teacher*), psikolog, dan terapis. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian (Fadli, 2021).

Prosedur penelitian diawali dengan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai sistem ketenagaan di sekolah. Selanjutnya peneliti mengurus perizinan penelitian, menentukan informan, melaksanakan pengumpulan data, melakukan analisis data, dan menyusun laporan penelitian. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian (Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas tenaga pendidik dan tenaga profesional dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai peran, tugas, bentuk kolaborasi, serta kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dan tenaga profesional. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa struktur organisasi, program sekolah, arsip kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam (Sidiq et al., 2019).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, guru pendamping khusus, psikolog, dan terapis. Sementara itu, triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Mekarisce, 2020).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengorganisasian, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan makna dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola, tema, dan hubungan antar data sehingga diperoleh kesimpulan yang menggambarkan implementasi sistem ketenagaan dalam mendukung pendidikan inklusif anak usia dini di TK Alam Baturraden Purwokerto. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai (Fadli, 2021).

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem ketenagaan dalam mendukung pendidikan inklusif di TK Alam Baturraden Purwokerto melibatkan berbagai tenaga pendidik dan tenaga profesional yang bekerja secara kolaboratif. Tenaga yang terlibat meliputi kepala sekolah, fasilitator kelas, *shadow teacher*, psikolog, terapis, serta mentor pendukung lainnya. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa

penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya bertumpu pada guru kelas, tetapi didukung oleh sistem ketenagaan yang terintegrasi sesuai kebutuhan peserta didik. Kolaborasi antartanaga profesional memungkinkan layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, tenaga profesional, dan pihak sekolah dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak (Ernawati et al., n.d.). Berdasarkan hasil wawancara, sekolah juga melibatkan psikolog dan terapis dalam mendukung layanan bagi anak berkebutuhan khusus.

Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya bertumpu pada guru kelas, tetapi didukung oleh sistem ketenagaan yang terintegrasi sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh persepsi positif guru serta dukungan sistem sekolah yang memadai dalam penyelenggaraan layanan inklusif (Yuniarni et al., 2023).

Implementasi sistem ketenagaan di TK Alam Baturraden dimulai sejak proses penerimaan peserta didik melalui kegiatan *trial* selama satu minggu. Pada tahap ini sekolah melakukan pengamatan terhadap kemampuan adaptasi, kemandirian, interaksi sosial, dan karakteristik perkembangan anak. Proses asesmen melibatkan kepala sekolah, fasilitator kelas, psikolog, dan terapis sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif. Sekolah menerapkan prinsip menerima semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan tetap menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Melalui asesmen awal tersebut, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan menentukan bentuk layanan yang sesuai. Asesmen merupakan dasar penting dalam penyusunan program layanan pendidikan inklusif karena membantu tenaga pendidik memahami kebutuhan individual peserta didik secara lebih mendalam (Dini, 2023b).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya melalui *shadow teacher*. Pendampingan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga anak dapat mengikuti kegiatan belajar bersama teman sebayanya. Peran *shadow*

teacher tidak hanya membantu anak memahami instruksi pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak. Kehadiran guru pendamping khusus menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru pendamping khusus memiliki peran strategis dalam membantu anak berkebutuhan khusus berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas inklusif (Dini, 2023b).

Selain pendampingan melalui *shadow teacher*, TK Alam Baturraden juga menyediakan layanan terapi sebagai bagian dari sistem ketenagaan yang mendukung pendidikan inklusif. Layanan tersebut terdiri atas terapi individu dan terapi kelompok yang dilaksanakan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Setiap anak memiliki target perkembangan yang berbeda sehingga program terapi yang diberikan disesuaikan dengan hasil asesmen dan kondisi perkembangan anak. Keberadaan layanan terapi menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, komunikasi, motorik, dan kemandirian anak. Keterlibatan terapis dalam proses pendidikan memperlihatkan adanya sinergi antara layanan pendidikan dan layanan pendukung perkembangan anak. Dukungan tenaga profesional merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif pada anak usia dini (Ernawati et al., n.d.).

Keberhasilan implementasi sistem ketenagaan tersebut juga didukung oleh upaya pengembangan kompetensi tenaga pendidik yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan *upgrading* bagi fasilitator dan *shadow teacher* untuk meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus dan strategi pendampingan yang tepat. Pengembangan kompetensi ini menjadi penting karena setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sehingga tenaga pendidik perlu terus meningkatkan kapasitas profesionalnya. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif (Faizin et al., 2025).

Pengembangan kompetensi ini menjadi penting karena setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sehingga tenaga pendidik perlu terus meningkatkan kapasitas profesionalnya. Pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru

pendamping khusus berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru dalam memberikan layanan pendidikan inklusif (Kurnianingrum & Darsinah, 2023).

Selain melibatkan tenaga profesional di lingkungan sekolah, implementasi sistem ketenagaan di TK Alam Baturraden juga didukung oleh kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui kegiatan *parenting*, penyampaian *progress report* perkembangan anak, serta komunikasi rutin mengenai kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan anak sekaligus strategi pendampingan yang dapat diterapkan di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif karena proses stimulasi dan pendampingan anak berlangsung secara berkesinambungan. Pentingnya kolaborasi antara sekolah, tenaga profesional, dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (Ernawati et al., n.d.).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem ketenagaan di TK Alam Baturraden Purwokerto telah mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui kolaborasi berbagai tenaga profesional, pelaksanaan asesmen sejak awal, pendampingan oleh *shadow teacher*, penyediaan layanan terapi, pengembangan kompetensi tenaga pendidik, serta kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua. Melalui asesmen awal tersebut, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan menentukan bentuk layanan yang sesuai. Asesmen menjadi dasar dalam penyusunan intervensi dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak berkebutuhan khusus (Ishartiwi et al., 2023). Sistem ketenagaan yang terintegrasi tersebut memungkinkan setiap anak memperoleh layanan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangannya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem ketenagaan di TK Alam Baturraden Purwokerto berperan penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif anak usia dini. Sistem ketenagaan

yang melibatkan kepala sekolah, fasilitator, *shadow teacher*, psikolog, terapis, serta dukungan orang tua mampu menciptakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Implementasi tersebut dilakukan melalui asesmen awal, pendampingan pembelajaran, layanan terapi, pengembangan kompetensi tenaga pendidik, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

Kolaborasi antartenenaga profesional dalam sistem ketenagaan yang diterapkan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Keterlibatan berbagai tenaga profesional memungkinkan peserta didik memperoleh layanan yang lebih terarah, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individualnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kualitasdi pengelolaan sumber daya manusia yang terintegrasi dalam lembaga pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga pendidikan sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi implementasi sistem ketenagaan pada seluruh lembaga PAUD inklusif. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada proses implementasi sistem ketenagaan dan brlum mengkaji secara mendalam pengaruhnya terhadap capaian perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memperluas kajian degan mengkaji efektivitas sistem ketenagaan dalam meningkatkan kualitas layanan Pendidikan inklusif dan mendukung perkembangan anak usia dini pada beragam lingkungan dan karakteristik Lembaga Pendidikan.

Dengan demikian, implementasi sistem ketenagaan yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan dapat menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusif anak usia dini serta menjadi praktik baik yang dapat dikembangkan pada lembaga PAUD inklusif lainnya.

Referensi

- Athalia, Y. S., & Purwanti, M. (2025). Analisis kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengajar di kelas inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 242–252.
- Dini, J. P. A. U. (2023a). Pengembangan buku panduan guru pembimbing khusus berbasis asesmen di TK inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2862–2874.

- Ernawati, E. A., Hanurawan, F., Farida, I. A., & Alfath, A. (n.d.). *Teachers' Perceptions and Challenges of Inclusion in*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Faizin, I., Pranoto, Y. K. S., Diana, D., & Budiyo, B. (2025). Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mendukung Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis Literatur: Strengthening Early Childhood Education Teacher Competencies to Support Inclusive Education: A Systematic Review of the Literature. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 361–376.
- Fauziyah, C., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Efektivitas pelatihan guru terhadap implementasi pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini. *JURNAL MADINASIK Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 136–145.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 636–636.
- Ishartiwi, I., Sukinah, S., & Taqiyah, D. B. (2023). Pelaksanaan Asesmen dan Intervensi Anak Autisme. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3127–3136.
- Khairatul Nur Indah Wadria, Damri Damri, & Mardhatillah Zulpiani. (2025). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mewujudkan Kelas Inklusif yang Efektif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 2(4), 60–68. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i4.832>
- Kurnianingrum, D., & Darsinah, D. (2023). Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3935–3945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4807>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Muttaqien, M. D. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(2), 75–85.
- Raniyah, Q., & Masitah, W. (2025). Evaluasi PAUD Inklusif dengan Model CIPP. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1468–1478. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7009>
- Sari, N., & Khairiah, K. (2025). STUDI EKSPLORATIF TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI PAUD: PEMAHAMAN, PRAKTIK, DAN HAMBATAN YANG DIHADAPI GURU. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 659–668. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.6738>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Widiastuti, Y. K. W. (2024). Enhancing pedagogical competence in inclusive early childhood education through interactive digital modules: A pre-experimental study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(3), 465–474.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
- Yuniarni, D., Linarsih, A., Miranda, D., Halida, H., & Seli, S. (2023). Persepsi Guru TK terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 629–636. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3615>